

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep

Kegiatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep ini bertujuan untuk memberikan wawasan peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Untuk mengetahui proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an, Rusman mengatakan pembelajaran itu merupakan sesuatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹²³ Sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam prosesnya pembelajaran tafsir Al-Qur'an dilaksanakan secara terjadwal pada masing-masing kelas, Pembelajaran tafsir Al-Qur'an ini dilakukan 80 menit dalam setiap tatap muka yang diikuti oleh siswa kelas X A IPA pada hari Sabtu pada jam 07.00-08.20, kelas X B IPA pada jam 08.20-10.00 dengan jeda istirahat pertama, kelas X C IPA pada jam 10.00-11.40 dengan jeda istirahat kedua, kelas X IPS pada jam 11.40-12.20, sedangkan kelas XI A IPA pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Ahad pada jam 07.00-08.20, kelas XI B IPA pada jam 08.20-10.00 dengan jeda istirahat pertama, kelas XI IPS pada jam 10.00-11.40, dan untuk kelas XII A

¹²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2012), 1

IPA pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Senin pada jam 07.00-08.20, kelas XII B IPA pada jam 08.20-10.00 dengan jeda istirahat pertama, kelas XII IPS pada jam 10.00-11.40, kegiatan ini dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab alasan kenapa metode ini masih digunakan oleh pengajar tafsir Al-Qur'an karena tujuan Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep untuk memperkenalkan tata cara belajar di pondok pesantren kepada peserta didik. Metode ceramah menurut Muhaimin merupakan penjelasan guru secara lisan dengan menggunakan media yang mendukung penjelasan yang disampaikan.¹²⁴ Tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan Ustad pengajar kitab tersebut melainkan metode tanya jawab juga digunakan untuk melengkapi metode ceramah agar tidak ada kejenuhan dalam pembelajarannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ummu Kulsum dalam bukunya bahwa metode ceramah ini dapat dipergunakan oleh guru dari sekolah tingkat lanjutan dan dikombinasikan dengan metode lain seperti halnya metode tanya jawab sehingga pembelajaran dengan metode ceramah tersebut bisa efektif.¹²⁵

Sebuah proses implementasi pembelajaran, tidak terlepas dari kedudukan seorang guru. Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan serta menyajikan materi kepada siswa. Terkait materi tafsir Al-Qur'an adalah buku yang berisi tentang sebagian ayat Al-Qur'an dengan menyajikan arti dan penjelasan menggunakan bahasa Arab

¹²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 83

¹²⁵ Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011), 49

dan tidak menggunakan harokat, hal ini memerlukan keahlian khusus yang diperoleh melalui ilmu alat (nahwu shorof). Dalam hal ini Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dengan memilih metode ceramah beliau membacakan isi kitab tafsir Al-Qur'an sampai pada waqofnya, kemudian memberi arti perkata dari kalimat yang beliau baca, dan menguraikan (membahas) materi yang beliau baca dengan simpel. Sebagaimana Noorazmah Hidayati menyampaikan bahwa peran seorang guru sangat mendominasi dalam pembelajaran kitab kuning, yakni membacakan, menerjemahkan, dan menguraikan materi.¹²⁶

Di samping itu Ustadz pengajar tafsir Al-Qur'an tersebut pandai dalam menghubungkan keterangan dan penafsiran Al-Qur'an yang diajarkan dengan cerita-cerita yang mengandung karakter, tujuannya agar peserta didik tertarik untuk berkarakter baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep, selanjutnya guru pengajar juga memotivasi dan mewanti-wanti kepada siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam tafsir Al-Qur'an agar tertanam karakter baik dalam diri peserta didik khususnya karakter religius yaitu keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan apa yang diajarkan. Sebagaimana dalam sebuah pembelajaran guru dapat merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut. Oleh karena itu pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep sangat menekankan kepada siswa untuk berkarakter sebagaimana yang diajarkan oleh Ustadz Abdullah Zaini

¹²⁶ Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, No. 2. (Agustus, 2016), 70

dalam tafsir Al-Qur'annya yang diberi nama tafsir Al-Munir, hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran kitab yang diterapkan oleh Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep guna menanamkan karakter demi terwujudnya pembentukan karakter Qur'ani kepada siswa.

Dalam proses penyampaian transfer keilmuan di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep menggunakan media sederhana yang berupa papan tulis dan alat tulis berupa spidol yang digunakan untuk menulis sebuah catatan penting dalam kitab, Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penjelasan materi dapat diterima jelas oleh peserta didik.. Sebagaimana menurut Husniyah, fungsi media adalah untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima hingga merangsang perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹²⁷ Nilai utama yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah tentang kriteria menciptakan generasi berkarakter baik khususnya karakter religius di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep.

Sistem Evaluasi dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pertengahan tahun atau pertengahan semester dengan diberikan sebuah pertanyaan berupa materi dalam tafsir Al-Qur'an berikut contohnya guna mengetahui sejauh mana perkembangan siswa terhadap pemahaman kitab, sekaligus untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kitab, sebagai langkah awal menuju evaluasi tahap

¹²⁷ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 63

akhir demi perkembangan sebuah kesuksesan program pembelajaran kitab. Sebagaimana menurut Ummu Kulsum Tujuan utama evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.¹²⁸ Selain itu dalam proses pembelajarannya dewan guru juga ikut mengawasi pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan sebagaimana penjelasan di atas. Program ini dilakukan untuk mewujudkan karakter Qur'ani yaitu religius dalam ranah keimanan dan ketaqwaan, serta berwawasan tentang cara menuntut ilmu yang baik agar memperoleh hikmah dan barokah dari gurunya serta ilmu yang di perolehnya. Nilai-nilai karakter peserta didik, tertuang dalam tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep. Sehingga pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pola pengetahuan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari bahwa karakter merupakan watak yang telah tertanam dalam jiwa yang direalisasikan berupa perilaku spontan. Dalam hal ini dikatakan bahwa potensi yang dibawa manusia sejak lahir bergantung pada cara pembinaan dan pembentukannya.

¹²⁸ Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 83

B. Pendidikan Karakter Qurani yang Ingin Dibentuk melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep

Pendidikan karakter Qur'ani yang ingin dibentuk yaitu karakter religius (keagamaan) dalam hal keimanan dan ketakwaan sesuai dengan visi misi SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan

1. Iman

Secara etimologis dalam bahasa Arab, kata "iman" berarti: percaya, merasa aman.¹²⁹ Noegroho dalam bukunya juga menyebutkan iman secara etimologis berasal dari bahasa Arab amana yu'minu-iman yang artinya percaya. Menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan.¹³⁰ Umumnya iman dipahami sebagai berada di dalam hati, dan tidak ada seorang pun yang tahu, kecuali oleh Tuhan saja. Secara terminologis (istilah), kata "iman" terdapat dalam sebuah "Sabda Nabi", yang artinya: kesatuan, keselarasan, dan keserasian antara kata hati, ucapan dan perbuatan.¹³¹ Iman dalam arti kedua ini yang kita maksudkan sebagai arti utama dari iman. Maksud dari "membenarkan dengan hati" adalah sebagai muslim, sudah seharusnya jika kita menerima segala apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah Subhanahuwa ta'ala, dan juga menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan yang dimaksud dengan "mengikrarkan dengan lisan" adalah mengucapkan

¹²⁹ Antonius Atosokhi Noor Rahmat, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 63

¹³⁰ Ipnu R. Noegroho, *Dasar-dasar memahami Iman, Islam dan Ihsan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), 2

¹³¹ Antonius Atosokhi Noor Rahmat, *Relasi dengan Tuhan*, 64

dua kalimat syahadat, *laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah* (tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Terakhir, yang dimaksud dengan "mengamalkan dengan anggota badan" adalah bahwa setelah lisan menyatakan pembenaran tersebut, maka giliran hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan. Meyakini dalam hati tentunya harus benar-benar serius bahwa tidak dibenarkan jika kita menyembah selain Allah dan mengerjakan amalan ibadah selain yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Adapun wujud dari pengamalan keimanan kita adalah dengan selalu berusaha menunjukkan keseimbangan antara ikrar yang kita ucapkan secara lisan, keyakinan kita dalam hati, dan dengan perbuatan kita. Sebagai contoh, orang yang sudah berikrar, "*La ilaha llallah*" dan menyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka haram baginya untuk pergi ke perdukunan atau melakukan kesyirikan. Karena kesyirikan akan menggugurkan keimanan mereka.

Iman dimaksudkan sebagai sikap hati, dan bukan hanya sebagai keyakinan dalam hati. Dengan sikap hati itu manusia mempercayakan dirinya sebulat-bulatnya kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Dalam arti ini iman searti dengan penyerahan diri, dengan penyerahan dimaksud seluruh hidupnya (hati, ucapan dan perbuatan) sesuai dengan bimbingan imannya. Iman dalam arti yang kedua ini bisa berkonotasi positif tetapi bisa juga berkonotasi negatif. Berkonotasi positif, misalnya beriman kepada Tuhan, beriman kepada ketentuan

Tuhan, beriman kepada ajaran Tuhan; sementara berkonotasi negatif, misalnya beriman kepada dukun, beriman kepada tahayul, beriman kepada setan dan lain sebagainya. Akan tetapi, kata iman yang kita maksudkan di sini adalah dalam konotasi yang positif. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat dikatakan bahwa iman merupakan jawaban manusia atas pewahyuan Tuhan. Secara umum agama-agama mengakui bahwa Tuhan telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Justru karena telah mewahyukan diri-Nyalah, maka Tuhan, dari tidak dikenal menjadi dikenal dan dapat disembah oleh manusia. Perbedaan terdapat pada pemahaman tentang bagaimana Tuhan itu mewahyukan diri-Nya. Namun, dapat dipahami bahwa pewahyuan Tuhan tentang diri-Nya dan cinta kasih-Nya kepada manusia perlu dijawab atau ditanggapi oleh manusia. Jawaban atau tanggapan yang tepat atas pewahyuan Tuhan itu adalah iman. Ini adalah ungkapan cinta manusia kepada Tuhan, yang telah lebih dahulu mencintai manusia. Penyerahan diri dalam semangat cinta, sebagai tanggapan manusia atas pewahyuan Tuhan, selalu bersifat pribadi, yang berlangsung secara bebas dan bertanggung jawab. Sebagai jawaban manusia atas pewahyuan Tuhan, iman tidak dapat dilihat pertama-tama sebagai hasil usaha manusia. Iman terutama adalah inisiatif Tuhan sendiri. Wahyu yang sampai kepada manusia membuka dan menggerakkan hati manusia untuk menerimanya mengakui dan mengimaninya.

Proses terbentuknya seseorang menjadi beragama, dan terutama beriman, bukanlah perkara mudah. Prosesnya bisa pendek bisa panjang, tergantung dari kondisi dan situasi yang melatarbelakanginya. Proses terbentuknya iman dapat dikatakan mirip dengan proses terbentuknya cinta. Dalam literatur Islam, iman itu dinyatakan sebagai mencintai Allah dengan sepenuh hati. Tentu kalau kita benar-benar mencintai Allah, maka berarti juga kita bersedia menyerahkan diri pada-Nya, kita membiarkan diri dibimbing dan dikendalikan oleh-Nya. Rukun iman merupakan pilar-pilar keimanan yang harus dimiliki seorang muslim. Jumlahnya ada enam. Enam rukun iman ini didasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Sebagaimana hadits berikut ini: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Iman adalah: kamu beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan takdir yang baik maupun yang buruk"¹³²

a) Beriman Kepada Allah

Iman kepada Allah artinya yakin dan percaya dengan sepenuh hati tentang adanya Allah Tuhan Yang Maha Esa, pencipta dan penguasa tunggal alam semesta, pemilik segala keagungan dan kesempurnaan. Kepada Allah lah semua makhluk bergantung dan memohon kepadanya, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamainya.

¹³² A. Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam*, (Karawang: Guepedia, 2021), 7

Semua makhluk; baik malaikat, jin, manusia adalah hamba-Nya, semuanya di bawah kekuasaan, ketetapan dan kehendak-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya tidak terhitung dan tidak terhingga. Semua kekhususan tersebut hanya dimiliki oleh Allah subhanahu wataala, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut selain-Nya, dan tidak boleh menisbatkan dan menetapkan salah satu sifat-sifat tersebut kepada siapapun selain-Nya.

b) Beriman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat termasuk rukun iman yang kedua. Allah jadikan mereka dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat kepada-Nya dan tidak pernah membangkang terhadap apa saja yang diperintahkan Allah kepada mereka, senantiasa mengerjakan semua perintah-Nya, terus-menerus bertasbih kepada Allah siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, dan Allah membebankan kepada mereka berbagai tugas yang berbeda-beda.

c) Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

Para nabi dan rasul diberikan sebuah panduan dalam menyampaikan risalah Allah dan menegakkan kalimat tauhid berupa kitab dan suhuf. Kitab yang diterima oleh para nabi dan rasul berisi kumpulan wahyu Allah untuk selanjutnya disampaikan kepada umatnya masing-masing, Adapun suhuf berisi wahyu Allah yang disampaikan kepada para nabi dan rasul masih dalam bentuk lembaran-lembaran terpisah. Kitab dan suhuf yang Allah turunkan berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk

bagi para nabi dan rasul beserta umatnya agar memperoleh kebahagiaan dan keridhaan Allah dalam hidup di dunia dan akhirat.

Ada empat buah kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Tidak semua nabi dan rasul mendapatkan kitab sebagai panduan dalam menyampaikan risalah Allah. Hanya empat orang nabi dan rasul saja yang menerima kitab dari Allah. Selebihnya hanya menerima suhuf-suhuf. Adapun kitab-kitab Allah yang disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS
- 2) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS
- 3) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS
- 4) Kitab A-Qur' an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹³³

Sebagai orang yang beriman, kita wajib meyakini empat kitab yang telah Allah turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Iman kepada kitab-kitab Allah termasuk salah satu rukun iman, yaitu rukun iman ketiga. Sebagai Umat Nabi Muhammad kita harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita, sedangkan mengimani kitab-kitab Allah yang lain cukup dengan mempercayai dan meyakini keberadaannya.

d) Beriman Kepada Rasul-rasul Allah

Beriman kepada para Rasulullah artinya meyakini bahwa Allah SWT. telah mengutus para rasul-Nya untuk memberikan kabar gembira dan

¹³³ Nurul Ihsan, *Mengenal Kitab-kitab Allah*, (Jakarta Selatan: Quantum Media, 2007), 31

peringatan kepada umat manusia. Rasul membimbing manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Rasul adalah manusia pilihan yang sengaja diutus Allah Swt. untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridai-Nya. Untuk membuktikan kerasulan mereka, Allah Swt. Memberinya mukjizat. Para Rasul adalah manusia yang dipilih Allah Swt. untuk menerima wahyu dan menjadi utusan-Nya. Mereka bertugas membimbing dan menyempurnakan akhlak manusia. Bahkan, Rasulullah diutus ke dunia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹³⁴

e) Beriman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir artinya percaya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati akan adanya hari akhir. Hari akhir adalah hari berakhirnya kehidupan di jagat raya ini. Semua yang ada di jagat raya akan hancur binasa. Tidak terkecuali, baik makhluk hidup maupun benda mati, semuanya akan hancur. Gunung-gunung meletus, langit runtuh, bumi memuntahkan segala isinya, dan pohon-pohon bertumbangan. Pada saatnya nanti, alam yang kita tempati ini tidak ada lagi.¹³⁵

f) Beriman Kepada Qada dan Qadar Allah

Beriman kepada Qodho dan qodhar adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah memnentukan dan menetapkan segalanya

¹³⁴ Bacrul Ilmi, *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 18

¹³⁵ Taufik Yunmansyah, *Akidah Akhlak untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 2

untuk manusia. Qada dan Qadar adalah ketetapan Allah bagi makhluk-Nya. Ketetapan Allah kadang berupa hal-hal yang baik dan kadang berupa hal-hal yang buruk. Maka seorang mu'min akan meyakini dan tunduk pada ketetapan Allah baik maupun buruknya.¹³⁶ Beriman kepada qada dan qadar merupakan salah satu rukun iman di mana kita wajib mengimaninya agar iman kita menjadi sah dan sempurna.

2. Taqwa

Secara etimologis, kata "taqwa" berasal dari bahasa Arab taqwa. Kata taqwa memiliki kata dasar waqa yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memperhatikan, dan menjauhi.¹³⁷ Kata takwa secara bahasa artinya memelihara, menjaga, dan waspada. Lebih tegasnya, takwa menurut bahasa ialah memelihara diri dari bahaya. Dalam agama, bertakwa kepada Allah berarti mematuhi perintah-Nya, mengerjakan suruhan dan menghentikan larangan-Nya, supaya terpelihara dari hukuman Tuhan, baik di dunia maupun di akhirat. Mematuhi perintah Allah dengan menjalankan petunjuk dan bimbingan-Nya.¹³⁸

Secara istilah taqwa ialah menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹³⁹ Abdul Aziz Ajhari juga berpendapat secara terminologis kata "taqwa" berarti menjalankan apa yang

¹³⁶ Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2018), 567

¹³⁷ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Jati, 2019), 201

¹³⁸ Ilman, *Karakter Manusia Beriman dalam Al-Qur'an*, (Guepedia, 2020), 110

¹³⁹ Muhammad Mattori, *Menikmati Hidup Lebih Seimbang (Kunci Kesuksesan yang Hakiki)*, (Guepedia, 2020), 137

diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Para penerjemah Al-Qur'an mengartikan "taqwa" sebagai kepatuhan, kesalihan, kelurusan, perilaku baik, teguh melawan kejahatan, dan takut kepada Tuhan.¹⁴⁰ Allah dalam Al-Qur'an berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (Ali Imron:102).¹⁴¹

Dari firman Allah tersebut dapat kita ketahui bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Taqwa yang secara bahasa diartikan dengan rasa takut' pada dasarnya juga mengandung makna harapan karena ketika seseorang takut maka ia berharap untuk selamat. Oleh karenanya, rasa taqwa itu memiliki dua makna yaitu rasa takut dan harapan. Rasa takut tentu takut akan segala bentuk adzab Allah Swt, baik adzab Allah di dunia dan lebih lebih lagi adzab Allah di akhirat. Kita haruslah menghadirkan rasa takut akan adzab Allah Swt sebagai pengendali diri kita untuk tidak berani melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan segera menjalankan perintah-Nya. Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk. Seluruh isi Al-Quran adalah petunjuk. Petunjuk adalah hakikat Al-Qur'an dan tabiatnya. Serta petunjuk terpendam di seluruh ayatnya. Namun, petunjuk tersebut tidak untuk seluruh manusia, namun untuk

¹⁴⁰ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, 201

¹⁴¹ Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 63

kelompok tertentu, yaitu hamba-hamba Allah yang bertakwa, hal ini dibuktikan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al-Baqarah: 2).¹⁴²

Surat tersebut merupakan surat pertama dalam Al-Qur'an dan langsung menjelaskan tentang taqwa, dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab bagi umat islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai ajaran dan petunjuk serta tidak ada keraguan didalamnya. Tidak hanya itu, dalam kelanjutan ayat Al-Baqarah menyebutkan tanda-tanda orang bertaqwa,¹⁴³ berikut firman-Nya:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. (Al-Baqarah: 3-4).¹⁴⁴

a) Beriman kepada yang gaib. Termasuk beriman kepada yang gaib ialah iman kepada Allah, kepada malaikat, dan kepada hari kiamat

¹⁴² Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2

¹⁴³ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, 205-206

¹⁴⁴ Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2

- b) Mendirikan solat yaitu mengerjakan solat dengan menyempurnakan rukun dan syaratnya sesuai dengan cara yang diperintahkan Allah dan Rosulnya.
- c) Menafkahkan sebagian rizki yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang yang ditentukan oleh agama
- d) Beriman kepada kitab-kitab Allah, yang berarti beriman pula kepada rosul-rosul Allah yang membawa kitab-kitab itu.
- e) Beriman kepada hari akhir, yaitu meyakini adanya hidup setelah mati. Menurut Al-Quran, keyakinan akan hari kiamat ada hubungannya dengan keberanian seseorang berbuat dosa. Makin kurang keyakinan seseorang terhadap hari akhirat, makin berani orang itu berbuat dosa. Orang-orang zalim sering mengikuti hawa nafsunya karena mereka kurang yakin terhadap hari akhirat. Mereka tidak percaya bahwa mereka akan dibangkitkan dan dihukum. Jika seseorang percaya pada hari akhirat, ia akan lebih berhati hati menjaga dirinya. Dia akan mengumpulkan bekal buat perjalanan nanti yang panjang, Alam dunia adalah alam persiapan untuk menuju alam akhirat yang kekal, seperti halnya alam janin yang mempersiapkan tubuh untuk hidup di alam dunia. Kalau di alam janin terdapat cacat, ketika lahir, ia akan menjadi orang yang cacat dan menderita sepanjang hidupnya.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Bandung: Pustaka Iman, 2008), 87

C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi dalam Pembentukan Karakter Qurani melalui Pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep

Dalam pelaksanaan pembelajaran tafsir Al-Qur'an, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, karena dalam setiap program yang dijalankan tidak akan berjalan dengan baik, seperti halnya pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep tentunya menemukan dukungan dan hambatan dalam prosesnya.

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan peneliti di lapangan:

1. Faktor Pendukung

a. Guru

Dari segi Guru atau Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an ini kepala sekolah SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep telah merekrut seorang yang berpengalaman serta mahir dalam kitab kuning karena sudah berbekal ilmu alat (Nahwu Shorrof). Pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep adalah seorang lulusan sebuah pondok pesantren di daerah Sumenep yaitu Tarbiyatul Muta'alimin Al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan, tidak hanya itu beliau juga bisa menjelaskan kitab dengan ciri khas beliau yaitu sambil bercerita tokoh atau publik figur yang berkenaan dengan topik pembahasannya. Sebagaimana standar kompetensi profesional guru adalah seorang pengajar yang mampu

mengembangkan kepribadian melalui interaksi dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa serta menganalisis keperluan mengajar.¹⁴⁶

Beliau dengan penuh kesabaran dalam mengajar mulai dari membacakan kitab, menerjemah perkata, dan menguraikan atau membahas materi yang disampaikan. Sebagaimana Noorazmah Hidayati menyampaikan bahwa peran seorang guru sangat mendominasi dalam pembelajaran kitab kuning, yakni membacakan, menerjemahkan, dan menguraikan materi.¹⁴⁷

b. Siswa

Para siswa di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dalam mengikuti pengajaran tafsir Al-Qur'an terlihat begitu semangat dalam kegiatannya. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias peserta didik dengan ketawadu'an terhadap guru pengajar di sekolah, serta keinginan peserta didik untuk memiliki karakter baik dengan mempelajari tafsir Al-Qur'an yang di dalamnya dimuat karakter seorang peserta didik pada dirinya sendiri, terhadap guru dan pelajarannya. Sebagaimana yang diungkapkan Mustari bahwa siswa berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu menerima pelajaran yang diberikan.¹⁴⁸ Dalam hal ini, siswa sebagai acuan utama yang dijadikan peran dalam keberhasilan proses

¹⁴⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 16

¹⁴⁷ Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, 70

¹⁴⁸ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 108

pembelajaran. Sebagaimana menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.¹⁴⁹ Dalam proses pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, dalam sebuah pembelajaran harus ada dorongan internal dari dalam siswa sendiri secara sadar tentang tujuan belajar dan tanggung jawab yang harus di kerjakan dalam menuntut ilmu.

c. Sumber Belajar

Sumber belajar dalam rangka pembentukan karakter religius di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep menggunakan kitab Tafsir Al-Munir yang didalamnya memuat tentang point-point karakter Qur'ani religius, jadi sangatlah pas dijadikan sebuah sumber belajar dalam rangka pembentukan sebuah karakter siswa. Sebagaimana menurut Edgar Dale dalam Ummysalam, mengemukakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar, baik guru, buku, kitab, maupun lingkungan sekitar.¹⁵⁰ Dari definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang membantu terjadinya proses belajar, baik berupa data, orang, buku, kitab dan lingkungan baik terpisah maupun terkombinasi sehingga memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu.

¹⁴⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2005), 59

¹⁵⁰ Ummysalam, *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan media Pembelajaran PLS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 61

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di sangat mendukung terhadap program pembelajaran tafsir Al-Qur'an karena tanpa sebuah sarana dan prasarana pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Sarana dan prasarana di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep berupa ruang kelas yang luas, bersih dan indah, didalanya ada ciri khas berbeda pada masing-masing kelas karena memiliki daya tarik tersendiri dalam belajar, di dalamnya terdapat fasilitas yang cukup memadai dan layak pakai seperti papan tulis, spidol, tempat duduk dan meja guru serta kursi duduk siswa yang keseluruhannya sangat layak dipakai untuk menunjang suksesnya program pembelajaran di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep. Sebagaimana Annurahman mengatakan bahwa semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di Sekolah.¹⁵¹

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa peran sarana prasarana disini sangat mendukung terhadap berjalannya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana sebagai pelengkap alat dan juga fasilitas yang memudahkan guru dalam mengajar serta sesuatu yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa.

¹⁵¹ Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 67

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kurangnya bisa membaca kitab kuning merupakan sebuah kendala dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dikarenakan sebagian peserta didiknya tidak mengenal tentang kitab kuning, terbukti saat peneliti dilapangan mendapati siswa yang disuruh membaca terjemahan tafsir Al-Qur'an oleh Ustad Yusri Abd. Rofi' akan tetapi siswa tersebut tidak membaca hanya diam lalu kemudian Ustad menanyakan kenapa tidak dibaca dijawabnya dengan tegas "tidak tahu" tuturnya. Faktor tersebut disebabkan karena tidak pengalaman belajar di pesantren jadi kekurangan modal ilmu alat (Nahwu Shorrof) dalam membaca kitab kuning. Untuk bisa membaca kitab kuning kunci utamanya adalah paham terhadap ilmu Nahwu dan Shorrof guna sebagai teori pengantar bagi seorang yang baru mengenal kedudukan bacaan tanpa harokat agar sedikit demi sedikit bisa menjalankan walau harus secara perlahan.

Kedua disiplin ilmu tersebut (Nahwu dan Shorrof) tidak boleh terpisahkan walaupun faham ilmu shorrof saja maka tidak akan sempurna pemahamannya, jadi kedua ilmu tersebut harus dikuasai sebagai modal bisa baca kitab kuning. Sebagaimana keterangan dikutip dalam buku Sang Pangeran Nahwu bahwasanya ilmu nahwu dan shorrof bagaikan

bapak dan ibu ketika keduanya dipadukan maka akan bermunculan ilmu-
ilmu yang lain.¹⁵²

¹⁵² Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyah Pengantar Memahami dan Mahir Matan al-Jurumiyah*, (Kediri: CV. Sumenang, 2009), vi